

FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA BAGIAN PENGELASAN DI PT. JOHAN SANTOSA**Ridho Amelita**Mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Ridhoamalita1@gmail.com**ABSTRACT**

Work accident is an unexpected and undesirable event that disrupts the activities of workers at work, causing harm to workers and the company. Some factors that cause work accidents include knowledge, motivation and the use of PPE. The purpose of this study was to determine the factors that cause workplace accidents in the Welding section employees at PT. Johan Santosa. Quantitative research design with Cross Sectional design, this research was carried out on 26-28 July 2018 at PT. Johan Santosa. The population in this study were 45 welding workers. The sampling technique used is total sampling. The instrument used was a questionnaire. The data obtained were analyzed by chi square test, the significance level was 95%. Based on the results of the study showed that there was a significant relationship between knowledge and workplace accidents, this was evidenced by the p value (0,000) < α (0.05). Shows that there is a significant relationship between motivation and work accident, this is evidenced by the p value (0.001) α (0.05). And shows there is a significant relationship between PPE and workplace accidents, this is evidenced by p value (0,000) < α (0.05). For PT. Johan Santosa is expected to provide more information about knowledge, motivation and PPE about workplace accidents so that workplace accidents do not occur

Keywords : *Knowledge, Motivation, PPE Prevention and Work Accidents.*

PENDAHULUAN

Alat Pelindung Diri merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya untuk menghindari potensi bahaya kecelakaan kerja pada tempat kerja. Penggunaan alat pelindung diri dianggap tidak penting oleh sebagian besar pekerja, terutama pekerja di sektor informal. Padahal penggunaan alat pelindung diri sangat penting yang berpengaruh terhadap

kesehatan dan keselamatan kerja. Kedisiplinan pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri tergolong masih rendah sehingga resiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pekerja cukup besar (Sakdiyah, 2013).

Data kecelakaan kerja di negara maju seperti USA (*United State Of America*). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Levy (2011), bahwa tenaga kerja yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 3,7 juta orang dan yang meninggal sebanyak 5.214 orang. Berdasarkan data yang

diperoleh dari *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. ILO mencatat angka kematian yang disebabkan kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun (DepKes, 2014).

Laporan ILO menyatakan setiap hari terjadi kecelakaan kerja yang mengakibatkan korban fatal kurang lebih 6000 kasus, sementara di Indonesia dari setiap 100.000 tenaga kerja terdapat 20 orang menderita kecelakaan kerja fatal (Levy, 2010).

Adapun data terkait kecelakaan kerja di dunia dan di Indonesia cukup tinggi hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 dan tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.1 Jumlah Kecelakaan Kerja Menurut ILO Tahun 2013 Dan 2015

No	Tahun	Njumlah	Persentase
1	2013	2.102.400	32,70%
2	2014	2.136.000	33,23%
3	2015	2.190.000	34,07%
Total		6.428.400	100%

Sumber: ILO, 2015

Dari tabel 1.1 di atas terlihat terjadi peningkatan kasus kecelakaan kerja dari tahun 2013 sampai dengan 2015 tercatat tertinggi pada tahun 2015 sebesar 34,07%.

Tabel 1.2 Jumlah Kecelakaan Kerja Menurut BPJS Ketenagakerjaan RI tahun 2015- 2017

No	Tahun	Jumlah	Persentase
1	2015	110.285	32,94%
2	2016	101.367	30,28%
3	2017	123.142	36,78%
Total		334.794	100%

Sumber: BPJS Ketenagakerjaan RI, 2017

Peningkatan kasus kecelakaan kerja di Indonesia juga tinggi, menurut BPJS Ketenagakerjaan RI tahun 2017, bahwa tahun 2015

sampai dengan 2017 angka kecelakaan tertinggi di tahun 2017 sebesar 36,78.

Data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi di Indonesia menyebutkan bahwa sampai tahun 2012 tidak kurang dari enam pekerja meninggal dunia setiap hari akibat kecelakaan kerja. Angka tersebut tergolong tinggi dibandingkan negara Eropa hanya sebanyak dua orang meninggal dunia perhari karena kecelakaan kerja.

Perlindungan kerja meliputi aspek – aspek yang cukup luas, antara lain perlindungan kesehatan dan keselamatan kerja. Maksud perlindungan ini agar tenaga kerja secara umum melaksanakan pekerjaan sehari-hari untuk meningkatkan produktifitas, karena itu keselamatan kerja merupakan segi penting dari perlindungan tenaga kerja (Daryanto, 2007)

Undang –undang nomor 14 tahun 1969 pasal 9 tentang ketentuan pokok mengenai tenaga kerja menyebutkan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatan, kesehatan, kesusilaan pemeliharaan moral kerja, serta perlakuan kerja yang sesuai dengan martabat manusia dan moral agama.

Kewajiban pengurus dan tenaga kerja dalam kaitannya dengan Alat Pelindung Diri diatur dalam pasal 9 dan 12 Undang-undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Pasal 9 ayat 1 menyebutkan bahwa: “Pengurus diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan kepada tenaga kerja baru tentang alat-alat perlindungan bagi tenaga kerja baru tentang alat-alat perlindungan bagi tenaga kerja yang bersangkutan“. Pasal 12 sub c menyebutkan bahwa: “Dengan peraturan perundang-undangan

diatur kewajiban dan hak tenaga kerja untuk memakai Alat Pelindung Diri yang diwajibkan”. Pasal 12 sub c menyebutkan bahwa: “Tenaga kerja berhak menyatakan keberatan kerja pada pekerjaan dimana syarat-syarat kesehatan kerja dan keselamatan kerja serta alat-alat perlindungan diri yang diwajibkan digunakan olehnya, kecuali dalam hal-hal khusus ditentukan lain oleh pegawai yang masih dapat dipertanggung jawabkan”.

Pasal 4 ayat 3 Peraturan Menteri tenaga kerja dan Transmigrasi No. 01/Men/1981 tentang Kewajiban melaporkan Penyakit Akibat Kerja menyebutkan bahwa “Pengurus wajib menyediakan secara cuma-cuma semua Alat Pelindung Diri yang diwajibkan penggunaannya oleh tenaga kerja yang berada pimpinannya untuk pencegahan penyakit akibat kerja.”

Untuk menjamin keselamatan dan kesehatan kerja diperlukan APD yang memenuhi syarat sehingga dapat mengurangi terjadinya risiko kecelakaan kerja (departemen tenaga kerja RI, 1996). Oleh karena itu dengan adanya industri yang sedang berkembang, maka keselamatan kerja dan kesehatan kerja harus menjadi pedoman bagi tenaga kerja maupun perusahaan. Timbulnya bahaya akibat kerja dapat berupa kecelakaan kerja. Kecelakaan akibat kerja banyak sekali faktor –faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah kecelakaan yang berhubungan dengan hubungan kerja pada perusahaan (ILO, 1999).

Beberapa teori mengenai kecelakaan kerja telah dikembangkan, khususnya terkait dengan faktor yang menyebabkan timbulnya kecelakaan kerja. Pada tahun 1931, Heinrich mengemukakan

sebuah teori yang menyebutkan bahwa setiap kecelakaan kerja disebabkan adanya lima faktor berurutan yang digambarkan seperti domino. Teori yang dikenal dengan teori domino tersebut menjelaskan bahwa kecelakaan kerja dapat terjadi karena adanya kebiasaan, kesalahan seseorang, perbuatan, dan kondisi yang tidak aman sehingga dapat menyebabkan kecelakaan kerja.

Teori tersebut kemudian dikembangkan kembali oleh Bird dan Germain. Menurut Frank E. Bird dalam Suardi (2007), kecelakaan kerja disebabkan secara langsung oleh *unsafe actions* dan *unsafe conditions*. berdasarkan hasil penelitian, penyebab kecelakaan kerja 85% disebabkan oleh *unsafe actions* (Suma'mur, 2014).

Adapun tingkat kecelakaan kerja menurut BPJS Ketenagakerjaan RI tahun 2017 yaitu dapat dilihat pada tabel 1.3 dibawah ini .

Tabel 1.3 Jumlah Kecelakaan Kerja Menurut Provinsi Riau Tahun 2015 -2017

No	Tahun	Jumlah	Persentase
1	2015	110.285	87,06%
2	2016	6.768	5,34%
3	2017	9.628	7,60%
Total		334.767	100%

Sumber: BPJS Ketenagakerjaan RI, 2017

Berdasarkan (BPJS Ketenagakerjaan RI, 2017) angka kecelakaan kerja di Provinsi Riau masih tergolong tinggi yaitu terdapat pada tahun 2015 yaitu sebesar 87,06%.

Sedangkan kecelakaan kerja di Kabupaten Kampar dari tahun 2014 s/d 2015 sebanyak 199 kasus. Tahun 2014 sebanyak 91 kasus (45%) dan pada tahun 2015 sebanyak 108 kasus (54%).

Adapun jumlah perusahaan perkebunan kelapa sawit di

Indonesia pada tahun 2014 berjumlah 1601 perusahaan yang terbesar di 24 Provinsi di seluruh Indonesia. Jumlah perusahaan perkebunan yang terbanyak berada di provinsi Sumatra Utara sebanyak 334 perusahaan dan Riau sebanyak 192 perusahaan (BPS, 2014). Sementara di Kabupaten Kampar terdapat 34 perusahaan Perkebunan Minyak Kelapa Sawit (PMKS) dan kebun yang dapat dilihat pada tabel 1.4 di bawah ini.

Tabel 1.4 Daftar Nama Perusahaan PMKS Dan Kebun Di Kabupaten Kampar Tahun 2016

No	Kecamatan	Jumlah perusahaan
1	Tapung Hilir	4
2	Tapung	8
3	Salo	1
4	Tapung Hulu	7
5	Koto Kampar Hulu	1
6	Gunung Sahilan	3
7	Kampar Kiri	1
8	Bangkinang	2
9	Kampar Timur	1
10	Siak Hulu	2
11	Perhentian Raja	2
12	Kampar Kiri Tengah	2
Total		34

Sumber : Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Kampar 2016

Pada tabel 1.4 di atas menggambarkan bahwa Kecamatan Tapung memiliki 8 perusahaan PMKS terbanyak. Sehingga kita dapat melihat tingkat kecelakaan kerja di PT Johan Sentosa pada tahun 2017 pada tabel 1.5 di bawah ini.

Tabel 1.5 Laporan Data Kecelakaan Kerja Di PT. Johan Sentosa 2017

N	Jenis kecelakaan	Jumlah	Persentase
1	Ringan	15	79%
2	Berat	4	21%
3	Fatal	-	-
Total		19	100%

Sumber : laporan seksi *safety* PT. Johan Sentosa 2017.

PT Johan Santosa salah satu perusahaan yang memberikan laporan kejadian kecelakaan yaitu sebanyak 19 kasus. Diantara kejadian kasus kecelakaan ringan sebanyak 15 orang (79%), dan berat 4 orang (21%).

PT. Johan Santosa merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang produksi kelapa sawit yang berdiri sejak tahun 1996-1997, Dengan ini PT. Johan Santosa memiliki areal perkebunan seluas 5.000 Ha dengan luas areal tanaman menghasilkan 4951,71 Ha dan luas areal non tanaman 48,29 Ha. Adapun lokasi PT. Johan Santosa yaitu di Desa Sungai Jernih Bangkinang Kabupaten Kampar Propinsi Riau.

Adapun PT. Johan Sentosa menggunakan peralatan dan mesin kerja yang modern. Kejadian kecelakaan yang terjadi di PT. Johan Sentosa Bangkinang sebagian besar disebabkan oleh kelalaian dari pekerja seperti saat melakukan pengelasan tidak memakai alat pelindung diri, terpeleset kesentrum dan melakukan pekerjaan dengan senda gurau.

Kecelakaan kerja dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adanya faktor lingkungan dan faktor manusia. Faktor lingkungan terkait dengan peralatan, kebijakan, pengawasan, peraturan, dan prosedur mengenai pelaksanaan K3. Sedangkan faktor manusia yaitu perilaku, pengetahuan atau kebiasaan kerja yang tidak aman (Suma'mur, 2014).

Upaya untuk mencegah kecelakaan kerja adalah dengan menghilangkan resiko atau mengendalikan sumber bahaya

bahkan menggunakan APD. Menurut ILO (1989), Hierarki pengendalian bahaya terdapat 5 (lima) pengendalian bahaya yaitu *eliminasi, substitusi, engineering, administrative* dan APD. Pencegahan tersebut difokuskan pada lingkungan kerja, peralatan dan terutama adalah pekerja/manusia (Menurut ILO,1989 dalam Permana 2015).

Pengelasan merupakan suatu kegiatan penting pada proses fabrikasi baja untuk menyatukan dua buah baja sesuai dengan susunan dan rancangan yang telah ditetapkan. Pengelasan atau welding adalah penyambungan dua bahan atau lebih yang didasarkan pada prinsip-prinsip proses difusi, sehingga terjadi penyatuan bagian bahan yang disambung (Riswan, 2008). Las merupakan ikatan metalurgi pada sambungan logam atau logam paduan yang dihasilkan oleh pemanasan pada suhu tertentu atau temperatur yang sesuai dengan atau tanpa penggunaan tekanan, dan dengan atau tanpa pemakaian logam pengisi (Siswanto,2009).

Penelitian Safrin (2007) menyebutkan bahwa kasus kecelakaan kerja yang terjadi pada bagian welder adalah luka bakar di bagian tangan dan muka pada saat melakukan pengelasan. Data kecelakaan kerja pada tahun 2005–2006 menunjukkan jumlah kecelakaan yang disebabkan oleh terkena serpihan las di wajah dan tangan menduduki peringkat ke dari 16 jenis penyebab dalam 14 divisi di PT PAL Indonesia. Para pekerja di perusahaan itu seharusnya telah mendapatkan langkah kerja serta cara pemakaian APD yang benar, namun dalam implementasinya masih saja terjadi kecelakaan pada

bagian tubuh yang seharusnya terlindungi oleh APD.

PT Johan Santosa merupakan industri yang bergerak dibidang minyak kelapa sawit dimana dalam pengerjaannya terdapat proses pengelasan. Pengelasan atau welding adalah penyambungan dua bahan atau lebih yang didasarkan pada prinsip-prinsip proses difusi, sehingga terjadi penyatuan bagian bahan yang disambung (Riswan, 2008).

Penggunaan alat pelindung diri sudah seharusnya dipergunakan oleh pekerja. Berdasarkan temuan bahaya di perusahaan yang ada di Indonesia bahwa 60% tenaga kerja cedera kepala karena tidak menggunakan helm pengaman, 90% tenaga kerja cedera pada wajah karena tidak menggunakan pelindung wajah, 77% tenaga kerja cedera pada kaki karena tidak menggunakan sepatu pengamaan, dan 66% tenaga kerja cedera mata karena tidak menggunakan pelindung mata (Jamsostek, 2011).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Permana (2015) mengenai hubungan *personal factors* dengan *unsafe actions*, ditemukan bahwa sebagian besar tenaga kerja melakukan tindakan tidak aman dengan persentase sebesar 88,9% dan terdapat hubungan antara *personal factors* dengan *unsafe actions*. atau faktor perorangan merupakan factor yang berasal dari manusia. *Personal factors* antara lain kurang pengetahuan, kurang keterampilan, motivasi kurang baik, masalah fisik, dan mental (Permana, 2015).

Pengetahuan dan motivasi dalam penggunaan APD sangat berpengaruh untuk terlaksananya disiplin pemakaian APD itu sendiri berdasarkan SOP. Pengetahuan

merupakan hasil pengindraan dan merupakan faktor penting dalam membentuk tindakan seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septiana (2014) mengenai faktor yang mempengaruhi *unsafe actions* pada pekerja pengantongan urea, didapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan *unsafe actions*.

Berdasarkan teori dari beberapa hasil penelitian, diketahui bahwa kecelakaan kerja banyak disebabkan karena *unsafe actions* dan oleh karena itu perlu diteliti mengenai penyebab terjadinya *unsafe actions* yang ditinjau dari *personal factors* yang meliputi tingkat pengetahuan, motivasi kerja, usia, dan tingkat pendidikan.

Penelitian Syaaf (2008) diketahui bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD pada pengelasan adalah pengetahuan, pelatihan, sikap, motivasi, komunikasi, ketersediaan APD, pengawasan, hukuman dan penghargaan. Sedangkan Wibowo (2010), faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan APD adalah pengetahuan, pengawasan, dan kebijakan. Adapun penelitian yang dilakukan Purwanto (2010), bahwa penelitian yang dilakukan pada pekerjaan pengelasan di daerah Depok hanya 50% pekerja berperilaku menggunakan APD saat bekerja dan 50% lagi berperilaku tidak menggunakan APD saat bekerja.

Faktor dari dalam diri pegawai meliputi motivasi, pengaruh keturunan dan keahlian dasar secara individu. Motivasi merupakan faktor yang mendasar bagi prestasi kerja pegawai. Ada tiga jenis tingkatan motivasi seseorang pertama,

motivasi yang didasarkan atas ketakutan (*fear motivation*), yaitu melakukan sesuatu karena takut jika tidak dilakukan maka sesuatu yang buruk akan terjadi. Kedua adalah karena ingin mencapai sesuatu (*achievement motivation*), yaitu seseorang mau melakukan sesuatu karena dia ingin mencapai suatu sasaran atau prestasi tertentu. Ketiga adalah motivasi yang didorong oleh kekuatan dari dalam (*inner motivation*), yaitu karena didasarkan oleh misi dan tujuan hidupnya. Pegawai yang memiliki motivasi ini biasanya memiliki visi yang jauh ke depan baginya bekerja bukan sekedar untuk memperoleh sesuatu (uang, harga diri, kebanggaan, prestasi) tetapi adalah proses belajar dan proses yang harus dilaluinya untuk mencapai misi hidupnya (Sari & Bodroastuti, 2011).

Motivasi yang benar akan tumbuh dengan sendirinya ketika seorang pegawai telah dapat melihat visi yang jauh lebih besar dari sekedar pencapaian target. Sehingga setiap pegawai dalam perusahaan dapat bekerja dengan lebih efektif karena didorong oleh motivasi dari dalam dirinya (Sari et al, 2011).

Alat Pelindung Diri (APD) berperan penting terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Terjadinya kecelakaan kerja dapat mengakibatkan korban jiwa, cacat, kerusakan peralatan, menurunnya mutu dan hasil produksi, terhentinya proses produksi, kerusakan lingkungan, dan akhirnya akan merugikan semua pihak serta berdampak kepada perekonomian nasional (Solichin, 2014).

APD merupakan alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak

dengan bahaya ditempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di PT Johan Santosa bangkinang pada 10 karyawan, 8 orang karyawan (80%) menyatakan tidak memakai APD saat melakukan pekerjaan dikarenakan malas dan memperlambat pekerja dalam melakukan pekerjaan, dan hampir semua pekerja pernah mengalami kecelakaan kerja seperti terpeleset, terbentur, dan tusukan benda tajam. Hanya 2 orang (20%) yang selalu disiplin memakai APD saat bekerja.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka diadakan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja bagian Pengelasan Di PT. Johan Santosa Tahun 2018.”

METODE

Desain penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan rancangan penelitian *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 s/d 28 bulan Juli tahun 2018 di PT Johan Santosa dengan sampel berjumlah 45 orang.

HASIL

PT. Johan Santosa merupakan salah satu perusahaan yang tergabung dalam Duta Palma Nusantara. PT. Johan Santosa merupakan sebuah perusahaan pekebunan swasta yang bergerak di bidang produksi kelapa sawit TBS (Tandan Buah Segar) dan kemudian diolah menjadi CPO (*Crude Palm Oil*). Perusahaan yang tergabung dalam Duta Palma Nusantara . PT. Johan Santosa terdiri dari dua unit

yaitu unit pengolahan kelapa sawit (PKS) dan unit perkebunan sawit. Pada saat sekarang ini pengolahan kelapa sawit (PKS) yang dilakukan hanya mengolah bahan baku yang dihasilkan oleh kebun sendiri dan dari kebun masyarakat luar. Tujuan pembangunan pabrik di PT. Johan Santosa adalah untuk mengolah buah yang dihasilkan dari kebun dengan biaya pengolahan sekecil mungkin atau seefisien mungkin dengan pemakaian tenaga kerja yang efektif dan *losses* sekecil mungkin dengan memperoleh minyak (CPO) dan *kernel* yang berkualitas.

PKS PT. Johan Santosa sendiri mulai di bangun sejak tahun 1996 – 1997 dan mulai dioperasikan pada Desember 1997. PT. Johan Santosa unit pengolahan kelapa sawit berlokasi di Kebun Bangkinang Desa Sungai Jernih Bangkinang Kabupaten Kampar Propinsi Riau

Lokasi PKS PT. Johan Santosa berada di kawasan Kebun PT. Johan Santosa tepatnya di areal Divisi II (Gambar terlampir) atau berbatasan dengan : Sebelah Timur PKS berbatasan dengan perumahan PKS. Sebelah Barat PKS berbatasan dengan areal Divisi VII. Sebelah Utara PKS berbatasan dengan Areal Divisi IV. Sebelah Selatan PKS berbatasan dengan Sungai Jernih. Dan Perusahaan ini memiliki areal perkebunan seluas 5.000 Ha dengan Luas Areal tanaman menghasilkan 4951,71 Ha dan luas areal non tanaman 48,29 Ha.

Dan pada juga Bab ini menyajikan mengenai penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada karyawan bagian pengelasan di PT. Johan Santosa Bangkinang tahun 2018 dengan jumlah responden 45 orang.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 s/d 28 juli. Untuk lebih

jelasnya dapat dilihat dalam bentuk analisis univariat dan bivariat :

Karakteristik Responden.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Dengan Kecelakaan Kerja Di PT Johan Santosa Tahun 2018.

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur			
1	24-43 tahun	33	73,3
2	44-64 tahun	12	26,7
		45	100
Tingkat pendidikan			
1	S1-D3	10	22,2
2	SMA-SMP	35	77,8
		45	100

Sumber: data primer tahun 2018

Dari tabel 4.1 diketahui bahwa mayoritas responden berumur 24-43 tahun sebanyak 33 orang (73,3%),

dan sedangkan mayoritas responden berpendidikan SMA -SMP sebanyak 35 orang (77,8%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Yang Mengalami Kecelakaan Kerja Di PT. Johan Santosa Tahun 2018.

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kecelakaan kerja			
1	Pernah mengalami	30	66,7
2	Tidak mengalami	15	33,3
		45	100

Dari tabel 4.2 diketahui bahwa mayoritas responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 30 orang (66,7%).

Analisis Univariat

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan dari 45 responden, diperoleh data tentang Pengetahuan, Motivasi Dan Alat Pelindung Diri secara lengkap dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi berikut ini :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Yang Mengalami Kecelakaan Kerja Di PT Johan Santosa Tahun 2018.

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan			
1	Kurang	26	57,8
2	Baik	19	42,2
		45	100
Motivasi			
1	Negatif	23	51,1
2	Positif	22	48,9
		45	100
Alat pelindung diri			
1	Tidak menggunakan	26	57,8

2	Menggunakan	19	42,2
		45	100

Sumber : data primer tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari 45 responden terdapat 26 responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebesar (57,8%).

Untuk motivasi kerja yaitu terdapat responden yang memiliki responden negatif yaitu sebesar (51,1%). Dan untuk Alat Pelindung Diri terdapat 26 responden yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri yaitu sebesar (57,8%).

Analisis Bivariat

Setelah dilakukan analisis Univariat, hasil penelitian dilanjutkan dengan analisis Bivariat yaitu dengan menggunakan Uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen dengan derajat kepercayaan 95%, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Hubungan Pengetahuan Dengan Kecelakaan Kerja

Tabel 4.4 : Hubungan Pengetahuan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengelasan Di PT. Johan Santosa Tahun 2018 .

Pengetahuan tentang kecelakaan kerja	Kecelakaan kerja				Total	%	POR	P value	
	Pernah mengalami		Tidak pernah mengalami						95%CI
	n	%	N	%					
Kurang baik	23	88,5	3	11,5	26	100	13,143	0,000	
Baik	7	36,8	12	63,2	19	100	(95%CI :2,869-60,211)		
Jumlah	30	125,3	15	74,7	45	100			

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 26 responden yang berpengetahuan kurang terdapat responden 3(11,5%) yang tidak mengalami kecelakaan. Sedangkan dari responden yang berpengetahuan baik terdapat 7 (36,8%) responden yang mengalami kecelakaan kerja. Berdasarkan uji statistik ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecelakaan kerja, hal ini dibuktikan dengan *p*

value (0,000) < α (0,05). Besarnya estimasi risiko pengetahuan responden dengan kejadian kecelakaan kerja yaitu POR =13,143 (95%CI : 2,869-60,211). Dengan demikian diketahui bahwa pekerja yang memiliki pengetahuan kurang tentang kecelakaan kerja berisiko 13,143 mengalami kecelakaan kerja di bandingkan dengan pengetahuan yang baik tentang kecelakaan kerja

Hubungan Motivasi Dengan Kecelakaan Kerja

Tabel 4.5 : Distribusi Motivasi Karakteristik Responden Dengan Kecelakaan Kerja Di Pt Johan Santosa Tahun 2018

Motivasi tentang kecelakaan kerja	Kecelakaan kerja		Total	%	POR	P value	
	Pernah mengalami	Tidak pernah mengalami					
	n	%	N	%	95%CI		
negatif	22	95,7	1	4,3	23	100	0,001
positif	8	36,4	14	63,6	22	100	
Jumlah	30	132,1	15	67,9	45	100	(95%CI :4,334-342,009)

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa dari 23 responden yang bermotivasi negatif terdapat 1 responden (4,3%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Berdasarkan uji statistik ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kecelakaan kerja, hal ini dibuktikan dengan *p value* $(0,001) \leq \alpha (0,05)$.

Dengan demikian diketahui bahwa pekerja yang memiliki motivasi kurang tentang kecelakaan kerja berisiko 238,500 kali lipat mengalami kecelakaan kerja di bandingkan dengan motivasi yang positif tentang kecelakaan kerja.

Hubungan APD Dengan Kecelakaan Kerja

Tabel 4.5 : Hubungan APD Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengelasan Di PT. Johan Santosa Tahun 2018

APD tentang kecelakaan kerja	Kecelakaan kerja		Total	%	POR	P value	
	Pernah mengalami	Tidak pernah mengalami					
	n	%	N	%	95%CI		
Tidak menggunakan	24	92,3	2	7,7	26	100	0,000
Menggunakan	6	31,6	13	68,4	19	100	
Jumlah	30	131,5	15	76,1	45	100	(95%CI :4578-147,660)

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa dari 26 yang tidak menggunakan APD terdapat 2 responden (7,7%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan dari responden yang menggunakan APD terdapat 6 responden (31,6%) yang mengalami kecelakaan kerja. Berdasarkan uji statistik ada hubungan yang signifikan antara APD dengan

kecelakaan kerja, hal ini dibuktikan dengan *p value* $(0,000) < \alpha (0,05)$. Besarnya estimasi risiko APD responden dengan kejadian kecelakaan kerja yaitu $POR = 26,000$ (95%CI : 4578-147,660). Dengan demikian diketahui bahwa pekerja yang tidak menggunakan APD berisiko 26,000 mengalami kecelakaan kerja di bandingkan dengan menggunakan APD.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian telah di peroleh data umum dan data penunjang. Data tersebut dijadikan acuan dan tolak ukur dalam melakukan pembahasan dan sebagai hasil akhir dapat dinyatakan sebagai berikut :

Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengelasan Di Pt Johan Santosa Tahun 2018.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 26 responden yang berpengetahuan kurang terdapat 23 responden (88,5%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja Berdasarkan uji statistik di dapatkan hasil $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$, artinya secara statistik ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecelakaan kerja di PT. Johan Santosa Tahun 2018.

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian diketahui dari 26 responden terdapat 3 responden dengan pengetahuan kurang yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja hal ini dikarenakan responden melakukan pekerjaan dengan hati-hati saat berada ditempat kerja .dan dari hasil penelitian ini juga didapat dari 19 responden didapat 7 responden dengan pengetahuan baik tetapi pernah mengalami kecelakaan kerja, hal ini dikarenakan responden tidak mentaati prosedur ditempat kerja.

Menurut Notoatmodjo (2013), pengetahuan mencakup hasil tahu dan ini terjadi setelah individu melakukan pengindraan terhadap

suatu objek tertentu. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman individu terhadap sesuatu objek dan informasi yang diterima oleh individu terutama tentang pencegahan kecelakaan kerja inudstri (Notoatmodjo 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh siregar (2014) pada pekerja PT. Aqua Golden Misisipi Bekasi, mnyatakan bahwa pengetahuan sangat berhubungan dengan kecelakaan kerja. Dari beberapa hasil penelitian tersebut terdapat juga penyebab kecelakaan kerja yang sama yaitu faktor karakteristik pekerja, faktor pekerjaan dan faktor lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eko Maulana Saputra (2013) tentang hubungan pengetahuan, motivasi, penggunaan alat pelindung diri dan masa kerja dengan kecelakaan kerja pada bagian produksi PT. Borneo Melintang Buana Eksport Kabupaten Sleman. Berdasarkan hasil uji chi square meneunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, motivasi, APD, dan masa kerja dengan kecelakaan kerja dengan $p \text{ value } 0,000$ ada hubngan signifikan antara pengetahuan dengan kecelakaan kerja, dengan $p \text{ value } 0,003$ ada hubngan signifikan antara motivasi dengan kecelakaan kerja, dengan $p \text{ value } 0,000$ ada hubungan signifikan antara APD dengan kecelakaan kerja, dengan $p \text{ value } 0,001$ ada hubngan signifikan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja.

Kecelakaan kerja dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adanya faktor lingkungan dan faktor manusia. Faktor lingkungan terkait dengan peralatan, kebijakan, pengawasan,

peraturan, dan prosedur mengenai pelaksanaan K3. Sedangkan faktor manusia yaitu perilaku, pengetahuan atau kebiasaan kerja yang tidak aman (Suma'mur, 2014).

Hubungan Motivasi Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengelasan Di PT. Johan Santosa Tahun 2018.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 23 responden yang motivasi negatif terdapat 22 responden (95,7%). Berdasarkan uji statistik di dapatkan hasil p value $(0,001) \leq \alpha (0,05)$. Artinya statistik ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kecelakaan kerja di PT. Johan Santosa Tahun 2018.

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian diketahui dari 23 responden terdapat 1 responden dengan motivasi kurang yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja, hal ini dikarenakan responden melakukan pekerjaan dengan berhati-hati saat melakukan pekerjaan. Dan dari hasil ini juga didapat dari 22 responden didapat 8 responden dengan motivasi positif yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Hal ini dikarenakan responden tidak menerima motivasi sehingga mengalami kecelakaan kerja.

Motivasi berasal dari kata latin "Moreve" yang berarti dorongan dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku yang tidak terlepas dari kebutuhan, yaitu suatu potensi dalam diri manusia yang perlu ditanggapi atau direspon (Sunaryo, 2008).

Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan.

Motivasi adalah suatu proses di mana kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah kepada tercapainya suatu tujuan tertentu, atau dapat diartikan sebagai kekuatan atau energi seseorang yang dapat menimbulkan tingkat antusias dalam melaksanakan suatu kegiatan (Hasibuan, 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eko Maulana Saputra (2013) tentang hubungan pengetahuan, motivasi, penggunaan alat pelindung diri dan masa kerja dengan kecelakaan kerja pada bagian produksi PT. Borneo Melintang Buana Ekspor Kabupaten Sleman. Berdasarkan hasil uji chi square meneunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, motivasi, APD, dan masa kerja dengan kecelakaan kerja dengan p value 0,000 ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kecelakaan kerja, dengan p value 0,003 ada hubungan signifikan antara motivasi dengan kecelakaan kerja, dengan p value 0,000 ada hubungan signifikan antara APD dengan kecelakaan kerja, dengan p value 0,001 ada hubungan signifikan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja.

Hubungan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengelasan Di Pt Johan Santosa Tahun 2018.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari 26 yang tidak menggunakan APD terdapat 2 responden (7,7%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan dari responden yang menggunakan APD terdapat 6 responden (31,6%) yang mengalami

kecelakaan kerja. Berdasarkan uji statistik didapatkan hasil p value $(0,000) < \alpha (0,05)$, artinya secara statistik ada hubungan yang signifikan antara APD dengan kecelakaan kerja. PT. Johan Santosa Tahun 2018.

Menurut asumsi peneliti, alat pelindung diri yang disediakan oleh PT. sudah lengkap hanya saja karyawan tidak mau menggunakan alat pelindung diri dengan alasan mereka malas, lupa dan tidak nyaman dalam bekerja sehingga mereka beranggapan bahwa alat pelindung diri tidak penting dalam bekerja. dari 26 responden terdapat 2 responden yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja hal ini dikarenakan responden berhati-hati saat bekerja.

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh/sebagian terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya/kecelakaan kerja. APD dipakai sebagai upaya terakhir dalam upaya melindungi tenaga kerja. APD juga merupakan kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai kebutuhan untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang sekelilingnya (Riski, 2013).

Alat pelindung diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2008).

Hubungan antara alat pelindung diri (APD) dengan kejadian kecelakaan kerja menunjukkan bahwa responden yang menggunakan

APD secara lengkap dan mengalami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 2 orang (50%) dan yang tidak mengalami kecelakaan kerja juga sebanyak 2 orang (50%). Sedangkan responden yang tidak menggunakan APD secara lengkap dan mengalami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 43 orang (91,5%) dan yang tidak mengalami kecelakaan kerja sebanyak 4 orang (8,5%). Hasil uji statistik dengan metode *fisher exact* diperoleh nilai $p=0,063$, karena nilai $p>0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pengecatan mobil di Kota Makassar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di PT. PP London

Sumatera Indonesia menurut penggunaan APD di ketahui bahwa dari 54 responden yang tidak lengkap menggunakan APD sesuai dengan yang dibutuhkan di tempat kerjanya ada sebanyak 47 responden (54.7%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja dan dari 32 responden yang lengkap menggunakan APD pada saat bekerja ada sebanyak 11 responden (12.8%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Hasil persentasenya menunjukkan bahwa responden yang tidak menggunakan APD saat bekerja cenderung mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan responden yang menggunakan APD pada saat bekerja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mercy Novalia di PT. Antam, Tbk UBPB pada tahun 2006, dimana didapatkan persentase risiko kecelakaan kerja yang lebih tinggi terjadi pada tenaga kerja yang tidak menggunakan APD pada saat

bekerja yaitu sebanyak 100%, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan kecelakaan kerja yang terjadi ditempat kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- BPJS, RI (2017). Kecelakaan Kerja. [Http://Www.Bpjs.Go.Id](http://www.bpjs.go.id) Diakses Tanggal 12 Maret 2018.
- Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Kampar. (2016). Nama Perusahaan PMKS Dan Kebun Di Kabupaten Kampar.
- Budiman & Agus. (2013). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan.
- Departemen Kesehatan. 2014. 1 Orang Pekerja Di Dunia Meninggal Setiap 15 Detik Karena Kecelakaan Kerja. *Berita Dan Informasi Kecelakaan Kerja* ([Http://Www.Depkes.Go.Id/FoldeR/View/01/Structure-Web-Content-Rilis](http://www.depkes.go.id/FoldeR/View/01/Structure-Web-Content-Rilis) Beritadan- Informasi.Html). Diakses 22 Maret 2018.
- Depkes, RI. (2014). Kecelakaan Di Industri. [Http://Www.Depkes.Go.Id](http://www.depkes.go.id) Di Akses Tanggal 20 Maret 2018.
- Depnaker. (1970). Undang – Undang No 1 Tahun 1970. Jakarta
- Eko Maulana Saputra (2013). Hubungan Pengetahuan, Motivasi Dan Penggunaan APD, Masa Kerja Dengan Kecelakaan Kerja Pada Bagian Produksi PT. Borneo Melintang Buana Eksport Kabupaten Sleman.
- Hidayat,Aa. 2007. Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data. Jakarta. Salemba Medika.
- ILO (2015). Laporan Jumlah Data Kecelakaan Kerja.
- Mercy novalia (2006). Hubungan alat pelindung diri dengan kecelakaan kerja di PT. Antam, tbk UBPN.
- Notoadmodjo. (2013). Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan. Jakarta. Rineka Cipta.
- Notoadmodjo. (2010). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pt. Johan Santosa. (2017). Laporan Jumlah Data Kecelakaan Kerja
- Permana, Ad. 2015. Hubungan Personal Factors Dengan Unsafe Action Proses Pemasangan Pipa Baja Oleh Pt Putra Negara Surabaya. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga. Diakses Tanggal 5 Maret 2018.
- Sakdiyah. (2013). Hubungan Antara Predisposing Factors, Enabling Factors Dan Reinforcing Factors Dengan Perilaku Penggunaan APD Di Bagian Pengelasan Divisi Kapal Perang Pt. Pal Indonesia (Persero). Skripsi. Surabaya, Universitas Airlangga. Diakses Tanggal 4 Maret 2018.
- Suma'mur. 2014. Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (Hiperkes). Jakarta: Sagung Seto.
- Siregar (2014). Hubungan Pengetahuan Dengan Kecelakaan Kerja. Pada Pekerja Golden Misisipi Bekasi.
- Septiana, D. 2014. Faktor Yang Mempengaruhi Unsafe Action Pada Pekerja Di Bagian Pengantongan Urea. Jurnal Vol 3, No.1 : 25-34.
- Tarwaka.(2008). Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. Manajemen Dan Implementasi K3 Di Tempat Kerja. Surakarta : Harapan Press.
- Utami.(2006). Hubungan Antara Pemakaian Alat Pelindung Diri Dengan Kecelakaan Akibat Kecelakaan Kerja Di Pt. Purinusa Eka Persada Semarang Tahun

2005. Skripsi: Universitas Negeri

Semarang.